

RANCANG BANGUN MODEL PENGEMBANGAN KEGIATAN PENDAMPINGAN SOSIAL PADA REMAJA GENERASI Z DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS

Adlia Maulida¹, Hery Wibowo², Binahayati Rusyidi³

¹Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD

^{2,3}Pascasarjana Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD

Sincerelyadlia@gmail.com , Hery.wibowo@unpad.ac.id , Binahayati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa awal, pada prosesnya akan banyak melewati tantangan yang pada akhirnya dapat menjadi faktor dalam pembentukan identitas diri. Remaja pada era milenial akan berbeda dengan remaja pada zaman dahulu mulai dari lingkungan, pola asuh, akses terhadap layanan dan paya pendampingan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana membangun kerangka teoritis pendampingan sosial pada remaja generasi Z dalam mengatasi krisis identitas. Dengan menggunakan studi kepustakaan berdasarkan penelitian terdahulu dengan melakukan analisa data sekunder secara mendalam yang diperoleh dari jurnal ilmiah dan buku bereputasi nasional dan internasional yang dapat memperkaya penulisan dan juga memperkuat penelitian pada hasil akhir. Pembentukan identitas diri dapat dipengaruhi oleh faktor pengasuhan orang tua, kontrol diri, perkembangan kognitif, serta dukungan dari lingkungan institusi tempat menempuh ilmu.

Kata kunci: Remaja, Krisis identitas, Pendampingan Sosial

ABSTRACT

Adolescence is a transitional phase from childhood to early adulthood, in the process it will go through many challenges which in turn can be a factor in the formation of self-identity. Teenagers in the millennial era will be different from teenagers in the past starting from the environment, parenting patterns, access to services and efforts to assist the government. This study aims to describe how to build a theoretical framework for social assistance to generation Z adolescents in overcoming an identity crisis. by using a literature study based on previous research by conducting in-depth secondary data analysis obtained from scientific journals and books of national and international reputation which can enrich writing and also strengthen research on the final results. The formation of self-identity can be influenced by factors of parental care, self-control, cognitive development, and support from the institutional environment in which to study.

Keywords: Teenagers, Identity Crisis, Social Assistance

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital dan internet. Rothman (2014) berpendapat bahwa terdapat beberapa nama lain dari generasi Z adalah Internet Generation (IGen), digital natives, screensters dan zeds. Banyak sumber mengatakan bahwa Z baik

dalam multitasking ataupun task switch meskipun perkembangan otak gen Z ini juga memiliki efek buruk berupa AADD (acquired attention deficit disorder) yaitu perubahan pada otak karena pemakaian teknologi yang begitu besar oleh gen Z yang berdampak kesulitan untuk fokus dan menganalisa informasi yang beragam, hal ini sangat

dipengaruhi kebiasaan otak mendapatkan informasi yang pendek dan cepat melalui sosial media (Fadlurrohim, Husein, Wibowo, dan Raharjo, 2019)

Orang-orang yang termasuk dalam generasi z sejak dini sudah mengenal atau bisa juga diperkenalkan dan terbiasa dengan berbagai macam dan bentuk gawai. Hal ini baik secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kepribadiannya. Tahap remaja memasuki tahap *identity vs role confusion*. Apakah akan melewati dengan identitas positif atau kebingungan. pencarian jati diri siapa mereka, bagaimana mereka nanti dan ke mana mereka akan menuju masa depan. Satu dimensi yang penting adalah penajakan pilihan alternatif terhadap peran. (Hutchison 2015).

Remaja yang baik adalah individu yang dapat melewati masa perkembangan meliputi: menerima keadaan fisik yang baru dan diperlukan perbaikan pada konsep ini sehingga remaja mampu berpenampilan diri dan mencapai apa yang dicita-citakan (Hoyt, Chase Lansdale, McDade & Adam, 2012). Berkaitan dengan hal tersebut termasuk didalamnya terkait stereotip yang dibangun oleh masyarakat Indonesia saat seorang remaja diharuskan memiliki prestasi atau pencapaian yang kebanyakan dihadapi oleh individu pada usia remaja (Hutchinson, 2015); seperti bersekolah di instansi negeri favorit, memiliki pencapaian di bidang non akademis, memiliki kemampuan sosial yang baik, dan lain sebagainya.

Istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan, istilah ini mempunyai arti luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Collins, 2013).

Periode ini adalah masa transisi perkembangan dari masa anak menuju masa dewasa (Payne, 2014). Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa anak-anak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Zukauskienė, 2014)). Bagian dari masa anak-anak itu antara lain proses pertumbuhan biologis yang masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan kognitif yaitu mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 2007).

Pada masa ini remaja memasuki usia yang penuh dengan resiko tetapi juga menawarkan banyak kesempatan, tidak hanya untuk mereka akan tetapi juga keluarga, lingkungan, dan mempercepat pertumbuhan perekonomian sehingga nantinya mereka diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan, untuk dapat berhasil dalam ekonomi global yang kompetitif remaja diharuskan untuk mempunyai keterampilan tinggi. Pembentukan identitas dipandang sebagai proses integrasi perubahan personal, tuntutan sosial, dan harapan untuk masa depan. Sedangkan erikson (1981) menyatakan pembentukan identitas diri adalah membuat suatu perasaan sama, satu kesatuan dari kepribadian dan diakui orang lain dari waktu ke waktu (Frydenberg, 2019).

Pembentukan identitas diri dimulai sejak bayi dengan proses identifikasi dan intropeksi. Identifikasi diperoleh dari hubungan ibu dengan bayi, hubungan anak dan orang tua/teman/guru, tokoh terkait dengan aspek seksual dan gambaran diri. Intropeksi melalui *self evaluation*, *reinforcement*, *self reinforcement*, dan berpikir positif (Stuart & Laraia 2019). Keberhasilan dalam pemecahan masalah pada tiap tahap akan memajukan tahap berikutnya, sebaliknya kegagalan akan

menyebabkan terjadi stagnasi pada tahap tersebut (Payne, 2014). Terdapat berbagai aspek yang dapat ditelusuri guna memperkaya pengetahuan seorang pekerja sosial untuk dapat memperdalam asesmen terkait pendampingan sosial pada remaja generasi Z dalam mengatasi krisis identitas. Apa yang dialami individu saat ini merupakan buah hasil dari perbuatan di masa lalu, untuk dapat menyelamatkan seseorang di masa depan maka perlu dibangun adanya pola pembiasaan perilaku, salah satunya adalah terdapat faktor psikologis yang dapat dikulik lebih dalam yaitu; mendampingi remaja dalam mengungkapkan keinginan mereka, karena bisa jadi banyak remaja di era milenial yang tidak menjalani kehidupan yang terarah, dikarenakan mereka tidak mengetahui secara konkrit apa yang sebenarnya mereka inginkan.

Keinginan merupakan hasrat seseorang yang jika tidak dipenuhi tidak akan mempengaruhi kehidupan., pada dasarnya keinginan tidak bersifat mengikat dan kita tidak punya keharusan untuk segera memenuhinya, hal ini merupakan salah satu kunci seseorang dapat terus berjalan ke depan, karena ketika seseorang memiliki keinginan maka ia akan berusaha untuk mewujudkannya (Mangkunegara, 2005).. Berkaitan dengan keinginan, untuk dapat mencapai hal yang dimaksud seorang pekerja sosial dapat mengarahkan remaja untuk menata kebiasaan baik yang dapat membantu mereka menunjang keinginan.

Secara umum fungsi dan peranan pekerja sosial dalam pendekatan generalist yang sangat digemari akhir-akhir ini adalah sebagai pendamping sosial dalam melaksanakan pemberdayaan (empowerment). Adapun bidang tugasnya dan

funksinya menurut Zastrow (1989) meliputi; 1) *enabler* yang membantu individu atau klien mengartikulasikan kebutuhannya, 2) *broker* yang menghubungkan individu/ klien yang membutuhkan layanan kepada sumber, 3) advokat, sebagai pengacara yang mengorganisasikan individu/ masyarakat/ kelompok yang memerlukan bantuan secara hukum atau advokasi, 4) sebagai aktivis yang menstimulasikan kelompok kurang beruntung, 5) sebagai ahli/ pakar yang memberikan usulan struktur organisasi, 6) pendidik, 7) perencana sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data (Midgley, 2005).

Pendampingan sosial dengan demikian dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi berbagai tantangan seperti; (1) merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, (2) memobilisasi sumber daya setempat (3) memecahkan masalah sosial, (4) menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan, dan (5) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan.

Selain itu, untuk dapat mengarahkan remaja kepada hal yang dapat membuat dirinya lebih bermanfaat dan dapat meraih kesejahteraan sosial yang berkelanjutan, pendampingan sosial pada remaja menggunakan pendekatan perspektif berbasis kekuatan akan membantu pekerja sosial dalam melihat banyak potensi, dan kekuatan yang dimiliki remaja, kemudian dapat dijadikan modal untuk mengembangkan dirinya menjadi individu yang dinamis dalam menghadapi kehidupan.

Blumer (Chawa, 2021), dengan teori interaksionisme simbolik menyatakan: (1) Masyarakat terbentuk dari kumpulan interaksi sosial antar individu setiap harinya; (2)

Individu-individu tersebut menggunakan simbol dan bahasa saat berinteraksi satu dengan yang lainnya; (3) Makna dari simbol-simbol yang digunakan akan selalu mengalami perubahan; (4) Setiap individu memiliki ide, perasaan dan pemikiran yang berbeda-beda dalam memaknai atau mengartikan simbol-simbol tersebut. Kesalingtergantungan itu, tentunya harus terus dijaga agar tetap pada level saling bergantung dan saling mempengaruhi (Wibowo, 2023)

Terdapat beberapa alasan mendasar terkait urgensi penanaman kekuatan dalam pembentukan identitas diri pada masa remaja. Pertama, remaja merupakan tahap transisi dengan kondisi antisipasi dan refleksi yang dihasilkan dari lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat. Kedua, kekuatan harapan mengajarkan komponen tujuan pengajaran yang berbeda dengan konstruk psikologi positif lainnya. Ketiga, masa remaja merupakan waktu perkembangan kognitif yang cepat. Dengan demikian, pada masa remaja memungkinkan individu untuk berpikir dan bernalar dalam perspektif yang lebih luas (Aminah, Ilfiandra & Saripah, 2020).

Para praktisi pendidikan mengemban amanah untuk membangun ragam interaksi sosial, yang ditandai dengan adanya kontak dan komunikasi, melalui simbol-simbol kondusif, yang dapat membangun ide, perasaan dan pemikiran yang positif, hal tersebut dapat diberikan oleh guru, psikolog, pekerja sosial dan individu yang dituakan dalam suatu masyarakat (Wibowo, 2023).

Bantuan yang dapat digunakan pekerja sosial dalam meningkatkan kekuatan dalam pembentukan identitas diri pada remaja adalah pendekatan Strength Based Skill. Pada dasarnya pendekatan proses bimbingan telah

mengalami perubahan dari perspektif berfokus pada masalah menuju perspektif berfokus pada kekuatan (Cohler, 1987; Rapp, 1998, dalam Smith, 2006). Strength based Skill berasal dari tema intervensi pekerja sosial yang mempelajari kekuatan dan kebajikan yang digunakan sebagai sarana aktualisasi diri maupun pertumbuhan bagi kehidupan yang positif.

Melalui *educational social work*, seorang pekerja sosial dapat melakukan intervensi terhadap remaja pada ranah institusi pendidikan, panti remaja, lembaga rehabilitasi dan instansi-instansi terkait. Dalam praktiknya, pekerja sosial bekerja secara langsung dengan siswa/remaja, orang tua, dan guru/ *person in charge* pada ranah tertentu, tujuan utamanya adalah menyediakan layanan yang membantu remaja dan keluarga untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dalam mendukung hasil akademik dan perilaku positif remaja, memberdayakan remaja untuk mencapai potensi maksimal mereka terutama bagi yang sedang berjuang dengan masalah mental, emosional, sosial, dan perilaku (NASW, 2021).

Pendampingan dapat mencakup konseling individu dan kelompok, mediasi konflik, mengatasi krisis, layanan arahan sumber daya dan pengembangan dan implementasi program institusi. Maka, melalui pemahaman itu, sangat disadari bahwa kita semua bertanggung jawab untuk menghadirkan ekosistem terbaik bagi pembelajaran anak, khususnya dalam pembentukan karakternya.

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan hal yang melatarbelakangi penelitian, untuk memperoleh penulisan yang terarah penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan melakukan analisa data sekunder secara mendalam yang diperoleh dari jurnal ilmiah dan buku bereputasi nasional dan internasional yang dapat memperkaya penulisan dan juga memperkuat penelitian pada hasil akhir.

Secara umum studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya.. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009)

Kemudian pengkajian data sekunder disesuaikan dengan tema penelitian mengenai pembahasan tentang kerangka teoritis pendampingan sosial pada remaja generasi z dalam mengatasi krisis identitas. Pendekatan perspektif berbasis kekuatan menjadi dasar dalam kajian ini yang didukung dengan tinjauan teoritis yang digunakan untuk pendampingan sosial pada remaja generasi z dalam mengatasi krisis identitas melalui kerangka teoritis intervensi.

Penulisan artikel yang berupa pendampingan sosial ini didukung dengan kajian teori sistem yang merupakan fokus terhadap hubungan antara individu dengan sumber, keluarga, kelompok, lingkungan sekitar yang pengaplikasian terbaiknya adalah dengan *social networking*. Sistem sendiri merupakan entitas dengan batas-batasan di mana energi fisik dan mental dipertukarkan secara internal hal ini dapat menghasilkan energi yang dimaksud dalam hal ini

merupakan aksi, sumber (usaha, uang dan waktu) dan juga informasi. (Payne, 2014). Pendampingan sosial yang dibahas dalam artikel ini juga menggambarkan keterkaitan individu dengan lingkungan baik secara fisik maupun sosial dalam memperkuat keberfungsian sosial remaja (Hutchison, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstelasi Remaja dengan Lingkungan Fisik dan Sosial

Pada masa ini berdampingan dengan adanya pandemi yang mengharuskan setiap individu untuk beradaptasi dengan gawai karena kebutuhan bersekolah, interaksi dan lain sebagainya secara tidak langsung akan membuat setiap individu tergantung pada gawai.

Hal ini paling berdampak pada remaja generasi Z yang sudah terbiasa dari awal kehidupannya berdampingan dengan gawai dan kegiatan yang bersifat daring, oleh karenanya interaksi bertatap muka yang memiliki kelebihan dalam menstimulasi anak untuk berpikir kritis dengan melihat mimik muka, gerakan badan, memberanikan diri untuk berbicara dihadapan banyak orang, melihat lingkungan sekitar akan berkurang, hal itu dapat berdampak pada terkikisnya kepekaan sosial yang dapat membangun kepedulian yang meliputi dirinya sendiri dan fungsi sosialnya dalam masyarakat.

Pelaksanaan fungsi sosial remaja adalah dengan berpartisipasi dalam menjalankan tugas kehidupan melalui upaya untuk mengisi pembangunan, bagaimana remaja dalam berpartisipasi dalam pembangunan adalah dimulai dari dirinya sendiri. Untuk dapat memberikan kontribusi diperlukan pemahaman tentang diri,

bagaimana mereka melihat kekurangannya yang dapat diatasi dengan kelebihan yang dimiliki, kontrol diri, *personal branding*, dan daya pikir kritis yang berkelanjutan.

Terdapat berbagai aspek yang dapat ditelusuri guna memperkaya pengetahuan seorang pekerja sosial untuk dapat memperdalam asesmen terkait pendampingan sosial pada remaja generasi Z dalam mengatasi krisis identitas (Muflihati, Andayani, Noorkamilah & Solehah, 2018). Apa yang dialami individu saat ini merupakan buah hasil dari perbuatan di masa lalu, untuk dapat menyelamatkan seseorang di masa depan maka perlu dibangun adanya pola pembiasaan perilaku. Identitas diri sendiri merupakan hal yang didapatkan seseorang melalui faktor internal berupa pemikiran dan pengalaman yang terbentuk dalam kurun periode tertentu, kemudian dari faktor eksternal sendiri seperti lingkungan, institusi dan kehidupan sosial juga turut memberikan pengaruh dalam pembentukan identitas diri seseorang.

Orientasi masa depan, pada masa remaja, remaja telah mengembangkan dua keterampilan kognitif penting: Mereka mampu mempertimbangkan masa depan, dan mereka mampu membangun pemikiran abstrak. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk memilih dari daftar perilaku hipotesis berdasarkan hasil potensial yang dihasilkan dari perilaku tersebut. Remaja juga merenungkan potensi diri di masa depan.

Salah satu faktor terbentuknya karakter individu, pola pikir dalam mengambil keputusan, bersosialisasi dan perkembangan logika adalah pola pengasuhan yang diberikan oleh lingkungan keluarga. Berbeda dengan budaya pengasuhan di Indonesia yang secara umum pada remaja usia 12-18 tahun masih

banyak tinggal satu atap dengan keluarga, di bagian dunia lain seperti Eropa-Amerika pola pengasuhan lebih banyak memberikan otonomi kepada anak sehingga mereka dapat lebih cepat menentukan jalan hidup seperti bekerja, memiliki tempat tinggal dan berusaha mandiri (Skinner, 2016). Eksplorasi, selain eksperimen peran terdapat poin eksplorasi dimana eksplorasi mengacu pada kenyamanan seorang remaja dengan mencoba hal-hal baru. Semakin nyaman individu dengan eksplorasi, semakin mudah pembentukan identitas. Salah satu hal yang dapat dilakukan remaja dalam eksplorasi adalah dengan berpartisipasi pada edukasi sekunder. Edukasi sekunder merupakan pendidikan yang didapatkan di luar edukasi primer (sekolah formal) yang ada di sekolah atau institusi, edukasi sekunder lebih merujuk kepada kegiatan vokasi atau peningkatan kemampuan yang dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan dan bidang tertentu.

Selanjutnya diperlukan adanya evaluasi diri, selama pencarian identitas, remaja terus-menerus mengukur diri mereka sendiri terhadap rekan-rekan mereka. Erikson (1968) mengemukakan bahwa pengembangan identitas adalah proses refleksi pribadi dan pengamatan diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. George Herbert Mead (1934) menyarankan bahwa individu membuat orang lain yang digeneralisasi untuk mewakili bagaimana orang lain cenderung melihat dan menanggapi mereka. Peran orang lain yang digeneralisasikan dalam pembentukan identitas remaja terbukti ketika remaja bertindak berdasarkan reaksi yang diasumsikan dari keluarga atau teman sebayanya (Jahja, 2012).

2. Modal Sosial sebagai Kerangka Teoritis Pendampingan Sosial Remaja Generasi Z dalam Mengatasi Krisis Identitas

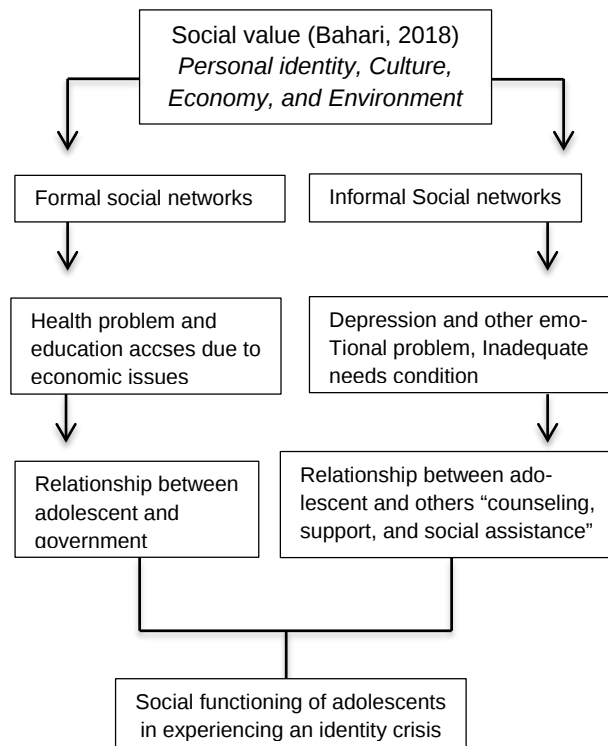
Remaja yang identitas dirinya telah tercapai cenderung lebih otonom dan kreatif, mereka juga menunjukkan kapasitas yang lebih besar untuk menjalin keakraban (Bahari, 2018) mempunyai kesungguhan yang tinggi, penyesuaian akademik lebih baik, cenderung menggunakan *defence mechanism* yang sehat dan adaptif (Serafini & Adam, 2012). Gumarsa (1989) berpendapat, sebaliknya apabila proses pencapaian identitas diri mengalami hambatan maka dapat menimbulkan krisis identitas, seterusnya akan menghadapi berbagai permasalahan seperti adanya perasaan kosong, sikap menentang orang tua, pertentangan intrapersonal, kegelisahan karena banyaknya hal yang diinginkan tetapi tidak sanggup untuk memenuhi semuanya (IDAI, 2012). Sedangkan menurut Stuart dan Laraia (2019), perilaku yang berhubungan dengan krisis identitas seperti; tidak bermoral, kepribadian berlawanan, hubungan interpersonal yang eksploitatif, perasaan kosong, perasaan yang berfluktuasi tentang dirinya, kebingungan gender, kecemasan, ketidakmampuan empati terhadap orang lain, berperilaku tidak jujur dan masalah lainnya. Selain itu remaja yang rendah status identitasnya lebih tinggi penyalahgunaan zat dan mengkonsumsi alkohol (Serafini & Adam, 2012).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja yaitu sistem perkembangan, keluarga, sosial, budaya, lingkungan, politik (Bahari, 2018) karakteristik demografi dan pelayanan kesehatan. Faktor ekonomi juga dapat berpengaruh dalam pembentukan identitas diri. Kondisi remaja yang serba

ketidakcukupan menyebabkan beberapa dari mereka mungkin tidak dapat bersekolah dan harus bekerja. Situasi yang kompleks dan penuh persaingan membuat mereka harus berkompetisi untuk hidup. Situasi yang kurang menguntungkan ini dapat beresiko mengalami berbagai masalah emosi dan perilaku seperti kecemasan, kenakalan, penyalahgunaan zat dan sebagainya.

Memperhatikan kondisi tersebut sudah saatnya keluarga, masyarakat maupun pemerintah perlu memberikan perhatian yang lebih serius dan total kepada generasi muda, terutama pada remaja dengan keluarga miskin karena mereka rentan mengalami masalah psikososial. Oleh karenanya diperlukan pendampingan sosial sebagai bentuk perhatian kepada remaja yang lebih holistik, komprehensif dan dapat menyentuh semua aspek perkembangannya. Sehingga dengan upaya tersebut diharapkan perkembangan mereka terutama identitas dirinya menjadi lebih optimal dan dapat menghantarkan mereka menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomi. Sebagaimana yang disebutkan pada UU Kesehatan RI No 36 Th 2009 Pasal 136 Ayat (1) “upaya pemeliharaan kesehatan remaja harus ditunjukan untuk mempersiapkan menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif baik sosial maupun ekonomi”.

Pada akhirnya, tujuan utama dalam pendampingan sosial berbasis kekuatan oleh pekerja sosial akan menghasilkan alur sebagaimana terlihat dalam model di bawah ini;



Upaya pendampingan sosial dapat dilaksanakan dari lini yang terdekat dari remaja selain keluarga adalah institusi pendidikan untuk meningkatkan perkembangan remaja di sekolah yang dapat kita amati misalkan adanya bimbingan konseling bagi siswa, penyediaan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi, kreativitas dan bakat khusus siswa seperti kesenian, olahraga, kepramukaan, studi ilmiah dan sebagainya. Namun tidak semua fasilitas tersebut tersedia di setiap sekolah.

Dalam hal ini pemerintah mungkin sudah banyak melakukan upaya dengan gencarnya pembangunan pendidikan dengan menaikkan alokasi anggaran negara sebesar 20% untuk pendidikan, di lain sisi masih ada remaja yang tidak sekolah, adanya perkelahian antar pelajar, perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol dan rokok dan lain

sebagainya, padahal salah satu tujuan dilancarkannya upaya pemerintah dalam bidang pendidikan adalah untuk menjaga remaja dari perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya maupun masyarakat.

Menurut UU Kesehatan RI No 39 th 2009 pasal 144 ayat (5) “pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban untuk mengembangkan upaya kesehatan jiwa berbasis masyarakat sebagai bagian dari upaya kesehatan jiwa keseluruhan, termasuk mempermudah akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan jiwa”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan metode studi literatur yang didukung dengan analisa data sekunder peneliti menemukan bahwa untuk dapat mengarahkan remaja kepada hal yang dapat membuat dirinya lebih bermanfaat dan dapat meraih kesejahteraan sosial yang berkelanjutan, pendampingan sosial pada remaja menggunakan pendekatan perspektif berbasis kekuatan akan membantu pekerja sosial dalam melihat banyak potensi, dan kekuatan yang dimiliki remaja, kemudian dapat dijadikan modal untuk mengembangkan dirinya menjadi individu yang dinamis dalam menghadapi kehidupan. pendampingan sosial yang dibahas dalam artikel ini juga menggambarkan keterkaitan individu dengan lingkungan baik secara fisik maupun sosial dalam memperkuat keberfungsian sosial remaja.

Kemampuan dalam mengatasi krisis identitas pada remaja generasi z tidak semata-mata terbentuk, diperlukan sistem sumber yang dapat mendukung proses terbentuknya karakter individu diantaranya yakni baik

terbentuk dalam diri sendiri, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial. Maka berdasarkan asumsi tersebut selanjutnya peneliti merekomendasikan beberapa hal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi krisis identitas pada remaja generasi z yakni:

1. Bagi subjek diharapkan agar mampu mengatasi masalah yang dialami, berusaha untuk menerima kenyataan yang terjadi, dan jangan mudah menyerah yang akhirnya akan menghambat aktivitas sehari-hari. Hindari hal-hal yang bersifat negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan menambah beban pikiran orang tua.
2. Bagi orang tua diharapkan agar tetap menjaga komunikasi dengan anak-

anaknya, tetap meluangkan waktu untuk berkumpul, dan berikan perhatian serta kasih sayang agar perilaku anak tetap terjaga dari hal-hal yang sifatnya dapat merugikan anak.

3. Bagi masyarakat agar turut serta dalam membimbing remaja yang ada di lingkungan sekitar untuk tetap berada dan memberikan partisipasinya di bidang yang positif
4. Peran pendidik secara formal dalam kehidupan anak khususnya remaja sangatlah penting karena pada masa remaja adalah proses pencarian jati diri dengan kondisi emosi yang masih labil.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Anwar Prabu Mangkunegara. (2005). *Manajemen Sumber daya Manusia. Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Aminah, S, A., Ilfiandra & Saripah, I. (2020). Strength Based Skill Training untuk Peningkatan Kekuatan Harapan Siswa. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*,4 (2),pp 70-85
- Bahari, K. (2018). *Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik terhadap Perkembangan Identitas Diri Remaja di Kota Malang*. Depok: Universitas Indonesia
- Collins, D. (2013). *An Introduction to Family Social Work: fourth edition*. Australia: Jon-David Hague.
- Danial & Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S, T. (2019). Memahami Perkembangan Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Frydenberg, E. (2019). *Adolescent Coping: Promoting Resilience and Well-Being*. New York: Routledge.
- Hoyt, L. T., Chase-Lansdale, P. L., McDade, T. W., & Adam, E. K. (2012). *Positive youth, healthy adults: Does positive well-being in adolescence predict better perceived health and fewer risky health behaviors in young adulthood?*. *Journal of Adolescent Health*, 50(1), 66-73.

- Hurlock B.E, (2007). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hutchison, E. (2019). *Dimensions of Human Behavior: Fifth Edition*. United States of America: Sage Publications.
- IDAI. (2012). *Overview adolescent health problems and services*.
- Jahja, Y. (2012). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana. Koshigaya. Osamu
- Midgley, J. (2005). *Pembangunan Sosial; Perspektif Pembangunan Sosial dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam RI
- Muflihati, A., Andayani, Noorkamilah, M, A.. & Solehah, S. (2018). *Buku Panduan Praktek Pekerjaan Sosial (PPS) Generalis*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- NASW.(2021).socialworkers.org/About/Ethics/Code-of-Ethics/Code-of-EthicsEnglish#:~:text=The%20NASW%20Code%20of%20Ethics, Diakses pada 05/03/2023.
- Payne, M. (2014). *Modern Social Work Theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Serafini, T.E, & Adam, G.R. (2012). *The functions of Identity Scale: revisions, validations. Identity: An international journal of theory and research*. 2(4), p 363-391.
- Skinner, E, A. (2016). *The Development of Coping*. United States of America: Springer.
- Stuart, G & Laraia M.T. (2019) *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. St. Louis: Mosby.
- Wibowo, H. (2023). Menghayati Tantangan Pendidikan Karakter. www.kompas.com/edu/read/2023/02/22/155634171/menghayati-tantangan-pendidikan-karakter?page=1. Diakses pada 02/05/2023
- Žukauskienė, R. (2014). *Adolescence and well-being*. Handbook of child well-being: Theories, methods and policies in global perspective Springer.